

Original Research Paper

## Peluang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PPKn (Penyuluhan Pada Guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram)

Yuliatin<sup>1\*</sup>, Sawaludin<sup>1</sup>, Mursini Jahiban<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3321>

Sitasi: Yuliatin., Sawaludin., & Jahiban, M. (2023). Peluang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PPKn (Penyuluhan Pada Guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1)

### Article history

Received: 05 Januari 2023

Revised: 10 Februari 2023

Accepted: 25 Februari 2023

\*Corresponding Author:  
Yuliatin, Program Studi PPKn,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas  
Mataram, Indonesia;  
Email:[hjyuliatin31@gmail.com](mailto:hjyuliatin31@gmail.com)

**Abstract:** PPKn sebagai salah satu matapelajaran yang dibelajarkan pada jenjang SMP/MTs menunjukkan peluang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peluang tersebut pada kenyataan tidak dipahami oleh semua guru PPKn SMP/MTs di Kota Mataram. Hal ini nampak dari desain dan pelaksanaan pembelajaran yang beorientasi pada penguasaan konsep seperti apa yang ada pada buku guru dan siswa yang berlaku secara nasional dan kurang memperhatikan aspek penguatan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya. Oleh karena itu dilakukan kegiatan pengabdian dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak sasaran, yaitu guru PPKn SMP/MTs di Kota Mataram terkait peluang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn SMP/MTs. Manfaatnya adalah meningkatnya pemahaman guru PPKn tentang peluang dimaksud sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan memanfaatkan berbagai potensi kearifan lokal untuk internalisasi nilai karakter. Metode yang digunakan adalah penyuluhan. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru PPKn SMP/MTs di Kota Mataram yang menjadi peserta kegiatan tentang berbagai hal yang terkait dengan peluang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, meliputi pemahaman tentang: (1) hakikat Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, (2) esensi dan orientasi pembelajaran PPKn, (3) berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn serta pola pengintegrasian, untuk penguatan karakter.

**Keywords:** Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, PPKn

### Pendahuluan

Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal tidak menjadi matapelajaran tersendiri, namun terintegrasi pada berbagai mata pelajaran yang ada, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan pendapat Khilmiyah (2005) yang menggambarkan dimensi PPKn secara makro, antara lain dimensi nilai kewarganegaraan, yaitu materi pembelajaran yang diarahkan untuk menanamkan nilai, kepercayaan, serta sikap kewarganegaraan yang baik.

Keberadaan matapelajaran PPKn sebagai salah satu matapelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai karakter dapat dicermati dari berbagai Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PPKn sebagaimana dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013, antara lain KD kelas VII semester I, : (1) KD 1.2; Menghargai norma-norma keadilan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa, (2) KD 2.2; Mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan, (3) KD 3.2; Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan

Internalisasi nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn tentunya harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode pembelajaran yang efektif, serta bahan ajar yang aktual dan kontekstual. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Musanna (2011) bahwa pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wijana (2015) bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dan karakter merupakan dua hal yang seharusnya menjadi basis dalam pengembangan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Asriati (2013) bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah.

Berbagai potensi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn pada kenyataannya belum dipahami oleh semua guru PPKn, khususnya di kota Mataram. Hal ini nampak dari desain dan pelaksanaan pembelajaran PPKn yang lebih

diorientasikan pada penguasaan konsep dengan sajian materi seperti apa yang ditulis di buku (*teks book*), penggunaan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab, tidak mengintegrasikan kearifan lokal untuk mengilustrasikan materi atau menjadi media pembelajaran.

Berkenaan dengan kondisi di atas maka kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang peluang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn sangat penting dilakukan dengan tujuan agar khalayak sasaran, yakni guru PPKn SMP dan MTs dapat mengembangkan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter. Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan memanfaatkan berbagai potensi kearifan lokal untuk penguatan karakter.

## Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan berbasis pada peserta. Dalam hal ini tim pelaksana pengabdian merancang dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dalam bentuk suasana belajar yang menyenangkan, serta berorientasi pada penguatan karakter. Hal ini dilakukan agar materi penyuluhan tidak sekedar mampu dikatakan namun dapat diterapkan, Penyampaian setiap sub materi diawali dengan permainan yang terkait dengan materi, dan juga berbagai pertanyaan yang mendorong kemampuan berfikir para peserta. Penyampaian materi disisipkan dalam review atas hasil kerja dan jawaban para peserta pengabdian. Para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami. Tim pelaksana pengabdian juga melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pengabdian melalui tanya jawab, sehingga dapat dipastikan bahwa materi

yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh peserta pengabdian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegauatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan telah dilaksanakan pada hari Juma'at Tanggal 17 September Tahun 2021 jam 14.00 sampai dengan jam 17.00 Wita bertempat di FKIP Universitas Mataram Ruang C203. Penentuan lokasi didasarkan atas permintaan para peserta dengan alasan: (1) ingin suasana yang berbeda di luar sekolah, (2) ingin merasakan suasana kampus FKIP, yang merupakan tempat sebagian besar peserta penyuluhan menyelesaikan program S1, (3) kampus FKIP adalah tempat yang nyaman untuk pelaksanaan penyuluhan, karena telah mengalami perkembangan menjadi kampus yang bersih dan indah di Universitas Mataram.

Waktu pelaksanaan kegiatan sebagaimana tersebut di atas, yakni dimulai jam 14.00 Wita juga atas kesepakatan seluruh peserta penyuluhan dengan tim pelaksana pengabdian, dengan pertimbangan agar tidak mengganggu pelaksanaan tugas guru yang menjadi peserta kegiatan di sekolah masing-masing. Waktu yang digunakan adaah waktu di luar jam tugas guru di sekolah.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian yakni guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram yang berjumlah 10 orang yang berasal dari 10 sekolah di Kota Mataram. Dari jumlah tersebut terdapat 7 orang guru PPKn yang berasal dari SMP Negeri di Kota Mataram, dan 3 orang guru PPKn yag berasal dari MTs Negeri di Kota Mataram. Setiap orang merupakan perwakilan dari 1 sekolah. Peserta penyuluhan, sebagian besar yakni 9 orang (90%) merupakan alumni Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Mataram, dan hanya 1 orang (10%) yang bukan alumni Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram. Hal tersebut memudahkan komunikasi tim pelaksana pengabdian dengan para peserta.

Penyuluhan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang

mendorong keaktifan, antusiasme, kemampuan berfikir, serta bekerjasama antar para peserta dan juga tim pelaksana pengabdian, melibatkan para peserta secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tim pelaksana pengabdian agar materi penyuluhan tidak sekedar dikatakan, namun mampu diperaktikkan melalui keterlibatan aktif para peserta penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil sebagaimana tujuan yang diharapkan, yakni guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram, khususnya yang menjadi peserta kegiatan, dapat mengetahui peluang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMP dan MTs.. Hasil tersebut diketahui dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian melalui tanya jawab dengan para peserta.

Ketercapaian hasil pengabdian tersebut disebabkan adanya berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu: (1) kesesuaian materi penyuluhan dengan tujuan pengabdian, (2) penggunaan metode penyuluhan yang berbasis pada peserta penyuluhan.

Materi yang disampaikan tim pelaksana kegiatan pengabdian sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu agar para peserta dapat memahami peluang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMP dan MTs. Materi dimaksud meliputi: (1) hakikat Pendidikan karakter (2) esensi dan orientasi pembelajaran PPKn, (3) berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn serta pola pengintegrasian, untuk penguatan karakter, Materi tersebut merupakan materi esensial yang dibutuhkan para peserta guna dapat mencapai tujuan sebagaimana diharapkan, yakni dapat memahami peluang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMP dan MTs.

Materi tentang hakikat Pendidikan karakter sangat penting untuk mengkonstruksi pengetahuan para peserta penyuluhan bahwa Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia tidak lain merupakan suatu upaya membangun karakter khas Indonesia, yaitu karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hakikat tersebut dapat ditemukan dari amanah pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alenia ke empat yang memuat tujuan negara mencerdaskan kehidupan bangsa berdasarkan Pancasila. Cerdas berdasarkan Pancasila tentunya tidak hanya cerdas intelektual, melainkan juga cerdas seperitual, cerdas sosial, dan juga cerdas emosional.

Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 ditegaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.

Berdasarkan ketentuan tersebut dapat dipahami bahwa arah Pendidikan nasional Inonesia tidak lain adalah pembangunan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian maka hakikat Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia merupakan proses/upaya membangu karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni religius, humanis, harmoni, demokratis, dan berkeadilan.

Pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal tidak menjadi mata pelajaran tersendiri namun terintegrasi dalam kegiatan ingrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 6 ayat (1) Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,

Integrasi Pendidikan karakter dalam kegiatan kurikuler tentunya dilakukan melalui semua matapelajaran, termasuk matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) di SMP dan MTs. Hal ini diperkuat dengan orientasi pembelajaran untuk semua matapelajaran pada pengembangan empat

aspek secara komprehensif, meliputi sikap seperitual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Untuk mewujudkan hakikat Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan dengan berbasis pada kearifan lokal. Hal ini dimungkinkan karena kearifan loka merupakan budaya yang diciptakan masyarakat lokal yang mengekspresikan nilai-nilai karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan filsafat Pancasila yang dikemukakan Kaelan (2005), bahwa kausa materialis Pancasila adalah nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam bangsa Indonesia. Nilai-nilai sosial budaya dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat menjadi basis Pendidikan karakter, karena di dalamnya mengekspresikan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kearifan lokal dimaksud antara lain dapat berupa arsitektur bangunan, pakaian adat, maupun hukum adat sebagaimana pada gambar berikut



**Gambar 01.** Arsitektur Bangunan Masjid Kuno Bayan Kabupaten Lombok Utara

Arsitektur bangunan Masjid Kuno Bayan sebagaimana pada gambar di atas menunjukkan bahwa bangunan masjid terletak pada ketinggian. Dalam pandangan masyarakat Bayan, bangunan masjid harus lebih tinggi dari bangunan lainnya. Hal ini sebagai ekspresi

pengagungan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dalam arsitektur bangunan tersebut terkandung nilai religius.

Selanjutnya, bentuk kearifan lokal lainnya adalah pakaian adat sebagaimana pada gambar berikut



**Gambar 02.** *Rimpu* (Pakaian Adat Suku Mbojo NTB)

Rimpu merupakan pakaian adat masyarakat Suku Mbojo yang mendiami wilayah Bima dan Dompu Nusa Tenggara Barat. Pakaian adat yang menutup aurat Perempuan secara sempurna sesuai dengan syariat Islam yang mereka Yakini. Dengan demikian di dalamnya terkandung nilai religius.

Selain itu, bentuk kearifan lokal lainnya adalah hukum adat, yakni aturan lokal yang dibuat oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh hukum adat yang masih kuat dan dipertahankan hingga saat ini adalah hukum adat tentang pengelolaan hutan adat di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Masyarakat Desa Bayan menyadari bahwa hutan merupakan sumber kehidupan masyarakat yang harus dijaga kelestariannya. Untuk itu mereka kemudian membuat hukum adat yang dikenal dengan sebutan *Awiq-Awiq* pengelolaan hutan. Salah satu isi aturannya adalah larangan menebang hutan, bahkan mengambil ranting sekalipun tanpa seizin ketua adat, jika dianggar dikenakan sanksi seekor kerbau. Sanksi tersebut tentunya sangat berat sehingga samapi saat ini tidak ada warga yang melanggarnya. Hal tersebut menjadikan hutan adat tetap terjaga kelestariannya sebagaimana pada gambar berikut



**Gambar 03.** Hutan Adat Bayan

Gambar hutan adat Bayan sebagaimana di atas menunjukkan bahwa hutan tersebut sangat terjaga kelestariannya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari berfungsinya hukum adat sebagai sarana kontrol sosial dan rekayasa masyarakat setempat agar tidak melakukan eksploitasi sumber daya di dalamnya untuk kepentingan pribadi yang merugikan kepentingan orang banyak. Fungsi hukum adat tersebut sesuai teori fungsi hukum yang dikemukakan Recoe Pound dalam Munir (2011), yaitu hukum sebagai sarana rekayasa masyarakat (*law as a tool of social engineering*). Dalam hukum adat tersebut terkandung nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Berbagai bentuk kearifan lokal sebagaimana pada gambar di atas tentunya sangat potensial diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, khususnya di SMP dan MTs guna penguatan karakter khas Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi media untuk mengilustrasikan berbagai materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar matapelajaran PPKn di SMP maupun MTs.

Faktor pendukung lainnya yang mendukung ketercapaian hasil pengabdian sebagaimana diharapkan adalah penggunaan metode penyuluhan yang inovatif. Penyuluhan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keaktifan, antusiasme, kemampuan berfikir, serta kerjasama antar para peserta dan juga tim pelaksana pengabdian, melibatkan para peserta secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tim pelaksana pengabdian agar

materi penyuluhan tidak sekedar dikatakan, namun mampu dipraktikkan melalui keterlibatan aktif para peserta penyuluhan.

Penggunaan meode penyuluhan yang inovatif antara lain dapat dicermati dari metode penyampaian materi tentang hakikat Pendidikan karakter. Materi tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui ceramah secara monoton, namun melalui berbagai aktivitas yang melibatkan patisipasi aktif para peserta dalam suasana yang menantang dan menyenangkan. Dalam hal ini, tim pelaksana pengabdian menyipakna nama peraturan perundang-undangan sebagaimana terdapat dalam ketentuan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, meliputi: (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) Ketetapan MPR, (3) Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, (4) Peraturan Pemerintah, (5) Peraturan Presiden, (6) Peraturan Daerah Provinsi, (7) Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Ketujuh nama Peraturan Perundang-undangan tersebut oleh tim pelaksana pengabdian ditulis masing-masing dalam satu kartu. Setiap kartu berisi satu nama Peraturan perundang-undangan tersebut. Kartu tersebut kemudian dibagikan kepada para peserta secara acak melalui permainan *Talking Stick*. Peserta yang ketepatan memegang stic Ketika musik berhenti, itulah yang mendapatkan kartu sebagaimana pada gambar berikut



**Gambar 04.** Berbain *Talking Stick*

Peserta yang mendapatkan kartu kemudian mencari tempat berdiri yang tepat sesuai dengan nomor urut peraturan perundang-undangan sebagaimana ketentuan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua peserta dapat menempati tempat sesuai dengan nomor urut Peraturan Perundang-undangan yang didapatkan. Tim pelaksana pengabdian kemudian memberikan *Review* dan meminta para peserta untuk menempati nomor urut sesuai dengan penjelasan tim pelaksana pengabdian. Selanjutnya, peserta yang mendapat kartu yang berisi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diminta untuk menyebutkan Pasal yang terkait dengan Pendidikan Karater. Peserta yang mendapat kartu tentang Undang-Undang diminta menyebutkan nama UU tentang Sistem Pendidikan Nasional serta ketentuan yang terkait dengan Pendidikan karakter di dalamnya, demikian seterusnya. Hasilnya juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta mengetahuinya.

Bagi tim pelaksana pengabdian, kondisi tersebut merupakan bagian dari proses konstruksi pengetahuan yang sangat penting agar mudah diingat. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang dikemukakan Edward Thorndike dalam M. Ngalim (2007) bahwa belajar berproses melalui *trial and eror* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) and *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cock dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Penyampaian materi tentang kearifan lokal juga diawali dengan permainan. Bentuk permainannya adalah tebak gambar. Dal hal ini tim pelaksana pengabdian menayangkan 8 gambar yang terkait dengan kearifan lokal sebagaimana pada gambar berikut



**Gambar 05.** Bahan Tayang Permainan Tebak Gambar

Para peserta diminta untuk menuliskan nama gambar tersebut sesuai dengan nomor urut yang ada pada masing-masing gambar, pada kertas yang dibagikan tim pelaksana pengabdian. Hasil permainan tebak gambar menunjukkan bahwa dari 8 gambar yang ditayangkan, terdapat 6 gambar (75%) yang dapat ditebak dengan benar, dan hanya 2 gambar (25%) yang tidak dapat ditebak dengan benar, meliputi: gambar No. 4 yaitu gambar hutan adat bayan Lombok Utara yang masih terjaga kelestariannya, dan gambar No. 5, yaitu gambar kebun Kopi senaru Lombok Utara yang subur.

Setelah *mereview* hasil kerja para peserta, tim pelaksana pengabdian kemudian melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah gambar tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn?. (2) apa saja nilai-nilai karakter yang terkait dengan gambar tersebut?. Atas pertanyaan Para peserta seluruhnya menjawab Jawaban para peserta seluruhnya Berbagai jawaban peserta atas pertanyaan tersebut kemudian *direview*. Atas pertanyaan No. 1, seluruh peserta memiliki jawaban yang sama, bahwa gambar tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, Atas pertanyaan No. 2, hanya sebagian peserta yang dapat menjawab dengan benar atas sebagian gambar tersebut. Sebagian lainnya tidak mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal sebagaimana pada gambar tersebut. Oleh karena itu, tim pelaksana

pengabdian kemudian menjelaskan tentang hal tersebut

Berbagai pertanyaan yang diajukan tim pelaksana pengabdian sebagaimana di atas merupakan suatu upaya membangun keterlibatan para peserta untuk berfikir dan membangun sendiri pengetahuannya tentang kearifan lokal serta peluang diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya penguatan karakter. Upaya tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran sebagaimana dikemukakan Sagala (2010), bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dengan tahapan antara lain membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat mencapai tujuan sebagaimana diharapkan yaitu terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran, yakni guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram tentang peluang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn SMP dan MTs. Hasil tersebut dapat dicapai karena adanya beberapa factor pendukung, yaitu: (1) kesesuaian materi yang disampaikan tim pelaksana pengabdian dengan tujuan. Materi dimaksud meliputi hakikat Pendidikan karakter, esensi dan orientasi pembelajaran PPKn, berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP dan MTS serta mekanisme pengintegrasian guna penguatan karakter, (2) Pelaksanaan penyuluhan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penelitian hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu dalam menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah ini serta pihak lain yang berkontribusi secara signifikan.

## Daftar Pustaka

- Asriati, N. 2013. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di sekolah. *Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Khimiyah, A. 2005. Metode Pengajaran Kewarganegaraan. Yogyakarta: Diklitbang Muhammadiyah.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. UU Nomor 20 Tahun 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. UU Nomor 12 Tahun 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Musanna, A. 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(5). 588-598.
- Kaelan.2005. Filsafat Pancasila Sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia. *Makalah Pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta
- Munir Fuady. 2011. *Sosiologi Hukum Kontemporer “Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- M. Ngalim Purwanto.2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rordakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cetakan ke 8. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, N. 2015. Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke dalam Materi Ajar Matakuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan pendidikan Biologi Fmipa Undikhsa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 4(2).